

Mengungkap Sikap Majalah Tanwirul Afkar dalam Menanggapi Kritikan BEM UI Terhadap Jokowi: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Revealing the Attitude of Tanwirul Afkar Magazine in Responding to BEM UI's Criticism of Jokowi: Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis

Eni Nurhayati^{*}, Sukarno

Program Studi Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember, Jember. Kode Pos 68121, Indonesia
Telp. (0267) 641177, Indonesia

*E-mail korespondensi: eninurhayati175@gmail.com

Diterima: 11 April 2022 | Disetujui: 13 Juni 2022 | Publikasi online: 7 Juli 2022

ABSTRACT

In June 2021, Twitter's social media was shocked by harsh criticisms by the University of Indonesia Student Executive Board (BEM UI) against President Jokowi. This study aims to reveal the attitude developed by Tanwirul Afkar magazine in response to BEM UI's criticism of Jokowi. The data in this study are in the form of words, phrases, clauses, sentences or paragraphs in the form of responses related to BEM UI's criticism of Jokowi in the September 2021 edition of Tanwirul Afkar (TA) magazine. The method used is a qualitative descriptive method using Norman Fairclough's critical discourse analysis model, which includes text analysis, discourse practice, and socio-cultural practice. The results of this study indicate: (1) based on text analysis there is a neutral attitude of TA which forms a negative image towards both parties, namely BEM UI and Jokowi, (2) analysis of discourse practice is centered on the selection of sources and the selection of issues presented then viewed from an Islamic perspective. , this is because TA magazine is a medium published in Islamic boarding schools so that Islamic ideology is more highlighted, (3) the analysis of socio-cultural practice is based on three contexts, namely situational, institutional, and social.

Keywords: *critical discourse analysis, slamic ideology, magazines, government*

ABSTRAK

Pada bulan Juni 2021 media sosial Twitter dihebohkan dengan kritikan pedas yang dilayangkan oleh Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Indonesia (BEM UI) terhadap presiden Jokowi. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sikap yang dibangun oleh majalah Tanwirul Afkar dalam menanggapi kritikan BEM UI terhadap Jokowi. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, frase, klausa, kalimat atau paragraf berupa tanggapan terkait kritikan BEM UI terhadap Jokowi dalam majalah Tanwirul Afkar (TA) edisi September 2021. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan model analisis wacana kritis Norman Fairclough yang meliputi analisis teks, praktik kewacanaan, dan praktik sosio-kultural. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) berdasarkan analisis teks terdapat adanya sikap netral TA yang membentuk citra negatif terhadap kedua belah pihak yaitu BEM UI dan Jokowi, (2) analisis praktik kewacanaan dipusatkan pada pemilihan narasumber dan pemilihan isu yang disajikan kemudian ditinjau dari perspektif islam, hal ini karena majalah TA merupakan media yang dipublikasikan di lingkungan pesantren sehingga ideologi islam lebih ditonjolkan, (3) analisis praktik sosio-kultural didasarkan pada tiga konteks yaitu situasional, institusional, dan sosial.

Kata kunci: analisis wacana kritis, ideologi islam, majalah, pemerintah



Content from this work may be used under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI.

Published under Department of Communication and Community Development Science, IPB University and in association with Forum Komunikasi Pembangunan Indonesia and Asosiasi Penerbitan Jurnal Komunikasi Indonesia.

E-ISSN: 2442-4102 | P-ISSN: 1693-3699

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu hal yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat untuk berkomunikasi. Menurut Leech (1993), bahasa dianggap memiliki fungsi utama karena selain fungsi ekspresif, direktif, estetis, dan fatis, bahasa memiliki fungsi informatif. Fungsi inilah yang menjadikan bahasa sebagai alat penyampai informasi. Informasi yang dimaksud menjadi salah satu hal yang paling banyak diburu oleh masyarakat, baik dari segi ekonomi, sosial, politik, dan lain sebagainya sehingga munculah istilah *informan is power* (Sudaryanto & Sulisty, 1997).

Salah satu sarana paling efektif untuk menyampaikan sebuah informasi yaitu melalui media massa. Penyampaian informasi yang dilakukan oleh media dikemas dalam bentuk wacana ke hadapan publik sehingga media memiliki peran sentral dalam membentuk sebuah opini publik dari apa yang telah diberitakan (Juditha, 2013). Bahkan saat ini manusia tengah hidup dalam sesaknya informasi, yang mana setiap hari media selalu menyuguhkan beragam informasi terkait politik, ekonomi, sosial budaya, dan hiburan sesuai dengan apa yang telah diorientasikan media tersebut.

Menurut Herna et al. (2019), media sosial adalah media yang digunakan untuk interaksi sosial dengan memanfaatkan teknik penerbitan yang terukur dan mudah diakses. Data yang dicatat oleh Kominfo negara Indonesia menjadi negara pengguna internet terbanyak ke enam dengan jumlah 123 juta pengguna (Agustien & Hapsari, 2019). Hingga saat ini pengguna media sosial mencapai 175,4 juta pengguna, jumlah sebanyak itu mengakibatkan lalu lintas informasi di media sosial online seperti *Twitter*, *Facebook*, dan *Instagram* sangat penuh dan sesak (S. Mustika & Corliana, 2022).

Perkembangan media khususnya jejaring sosial online seperti *twitter* dirasa sangat memudahkan manusia dalam membantu mengakses informasi sebanyak-banyaknya. Salah satu keunggulan yang dimiliki oleh media sosial ini yaitu dapat diakses secara bebas oleh pengguna maupun bukan pengguna sehingga berbagai informasi yang diunggah atau diinformasikan dapat cepat tersampaikan (Abraham, 2014). Tidak hanya itu, media tersebut juga dapat digunakan sebagai sarana untuk menuangkan gagasan, kritikan, dan saran mereka tanpa harus berinteraksi langsung dengan orang lain. Hal tersebut menjadi kesempatan besar bagi masyarakat untuk memberikan aspirasi maupun kritikan, yang mana kritik tersebut menjadi salah satu ruang untuk melakukan kontrol terhadap berbagai pihak perihal penyimpangan atau ketidaksesuaian sistem dan prosedur yang telah ada. Penggunaan media sosial ini memang sangat efektif untuk mengelola informasi, akan tetapi informasi yang disampaikan kepada pembaca harus jelas, singkat, padat, dan kalimatnya harus mudah dimengerti (Oktaviani & Fatchiya, 2019). Yuniasti & Kusumastuti (2021) menjelaskan bahwasanya media *twitter* menjadi layanan yang baik untuk berkomunikasi dengan massa karena dapat memberikan informasi tanpa membatasi penerima informasi, akan tetapi yang perlu diperhatikan adalah siapa informan tersebut.

Beberapa waktu lalu, ketua Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Indonesia (BEM UI) melayangkan kritikan pedas terhadap Presiden Joko Widodo (Jokowi) melalui postingan di akun *twitter*-nya. Kritikan terhadap pemerintah tersebut didasari oleh tuduhan Jokowi yang sering mengobrol janji manis tetapi tidak pernah direalisasikan. Pernyataan ketua BEM UI tersebut melabeli Jokowi sebagai *The King of Lip Service* yang memiliki arti "raja layanan bibir". Sementara maksud dari *The King of Lip Service* yang dinyatakan oleh ketua BEM UI kepada pemerintah merupakan gambaran untuk seorang pemimpin yang ramah dan pandai bertutur kata namun tidak sesuai dengan tindakannya. Adanya kritikan yang dilayangkan oleh ketua BEM UI terhadap Jokowi melalui postingan *twitter*-nya mendapat banyak respon dari netizen. Menariknya, isu yang telah menyebar luas tersebut kemudian mendapatkan respon dari Jokowi sehingga isu tersebut menjadi pemberitaan hangat di beberapa media massa (Aditya, 2021).

Penyebaran informasi di media massa berpengaruh besar bagi khalayaknya sehingga khalayak terbiasa menggunakan media sebagai literasi, dapat disimpulkan bahwa media massa memiliki daya yang sangat besar untuk mempengaruhi khalayaknya padahal di sisi lain informasi yang disampaikan tersebut tidak jarang yang bertentangan dengan pemahaman khalayak (Carrascosa et al., 2015). Berdasarkan konsep dari literasi media, budaya dalam bermedia yang baik yaitu membandingkan informasi yang satu dengan yang lainnya dari informasi yang disampaikan oleh media massa (Alamsyah et al., 2018). Oleh sebab itu, khalayak perlu memilah-milah informasi yang diberitakan oleh media. Pada dasarnya media massa sendiri memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam menyampaikan segala sudut pandangnya mengenai isu-isu yang terjadi di masyarakat. Peran media massa seharusnya menjadi fasilitator dan bersikap netral agar tidak berdampak terhadap pembentukan opini publik (R. Mustika, 2017). Beberapa media massa sengaja ingin menonjolkan dan meminimalkan segala sesuatu yang menjadi perspektif

demikian pentingnya, penonjolan tersebut didefinisikan sebagai informasi dengan tujuan agar lebih diperhatikan, bermakna, serta berkesan (Sobur, 2009).

Sebuah wacana yang dipandang secara kritis, menjadikan bahasa tidak hanya dilihat dari fungsinya sebagai alat komunikasi saja melainkan sebagai objek yang tidak terlepas dari konteks. Hal ini terjadi ketika bahasa tersebut sudah masuk ke dalam ranah tertentu seperti politik, keagamaan, dan sastra, bahasa tidak lagi bersifat netral sehingga bahasa tersebut tidak terlepas dari kepentingan dan ideologi yang disampaikan oleh penuturnya (Habibah, 2020). Hal inilah yang disebut dengan pembingkai.

Pembingkai yang dilakukan oleh media massa merupakan sebuah upaya untuk mengungkapkan sikap atau pandangan berdasarkan kacamata dari perspektifnya dalam menanggapi isu atau realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Pembingkai tersebut dapat diungkap melalui analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis merupakan salah satu cara pandang yang mengungkap bahwa wacana tidak hanya sekedar objek studi bahasa saja melainkan sebagai alat yang dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu yang mencakup ideologi dan kekuasaan (Habibah, 2020). Salah satu teori untuk mengungkap pembingkai tersebut adalah analisis wacana kritis milik Norman Fairclough. Fairclough membagi teorinya dalam tiga dimensi (Fairclough, 2010), yang terdiri dari analisis kebahasaan (*text analysis*), interpretasi praktik kewacanaan (*discursive practice*), dan deskripsi mengenai faktor sosial-budaya (*sociocultural practice*) sebagai dasar pembingkai sebuah realitas sosial dalam media massa. Analisis kebahasaan digunakan dalam pembingkai berita karena bahasa hingga saat ini telah berkembang, dulu bahasa hanya berfungsi sebagai penyampai informasi dan fungsi direktif sekarang dapat digunakan sebagai sarana yang memiliki daya dorong atau dapat mempengaruhi orang lain (Sukarno, 2013). Oleh karena itu, setiap ada peristiwa politik yang menjadi perhatian publik dan menimbulkan sikap pro dan kontra, maka media massa akan berlomba-lomba untuk memberitakannya berdasarkan pandangan dan pemikiran masing-masing, entah media elektronik maupun media cetak.

Majalah merupakan salah satu jenis media massa cetak yang dapat menyampaikan informasi berdasarkan tujuan penerbitan. Majalah memiliki berbagai rubrik yaitu mengenai politik, bisnis, ekonomi, sosial, budaya, gaya hidup dan hiburan, sehingga pembaca dapat fokus dalam memilih informasi yang dibutuhkan (Damayanti et al., 2016).

Majalah Tanwirul Afkar selanjutnya disingkat TA merupakan majalah yang diterbitkan oleh perpustakaan Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Majalah ini menyajikan ringkasan berita yang didasarkan beberapa kategori seperti keagamaan, politik, bisnis, ekonomi, dan budaya. Selain itu, majalah TA memiliki tujuan untuk mempresentasikan dan mencitrakan paradigma pemikiran seluruh santri Ma'had Aly dalam menjawab persoalan-persoalan maupun isu-isu yang berkembang di masyarakat dengan merujuk pada literatur-literatur konsep islam dan fihiyyah sehingga memiliki integritas yang tinggi dan netral.

Pada edisi 553 September 2021, sajian utama Majalah TA merangkum beberapa pemberitaan mengenai kasus kritikan pedas dan pelabelan *The King of Lip Service* yang dilakukan oleh BEM UI terhadap presiden Jokowi. Berkaitan dengan pemberitaan kasus BEM UI di majalah TA tersebut, penulis bermaksud untuk mengungkap cara pandang yang dilakukan oleh majalah TA dalam menyeleksi isu dan menonjolkan aspek yang diberitakan.

Berdasarkan tinjauan di atas, terdapat beberapa media yang memotret suatu fenomena atau isu-isu yang terjadi di masyarakat untuk diinformasikan berdasarkan sudut pandangnya masing-masing. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Sholikhati & Mardikantoro (2017) tentang konstruksi wacana berita korupsi yang dibangun oleh Metro TV dan NET. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi praktik tekstual yang diperoleh dari wacana korupsi menggunakan analisis wacana Norman Fairclough. Penelitian ini menunjukkan adanya kosakata yang disusun kembali oleh Metro TV dan NET melalui pilihan kosakata, gramatika, stuktur tekstual. Selain itu, NET juga menggunakan metafora dalam mengkonstruksi wacana berita. Pengkonstruksian tersebut dipengaruhi oleh tiga aspek yaitu situasional, institusional, dan sosial. Dengan mendayagunakan aspek-aspek tersebut, media Metro TV dan NET berusaha untuk merepresentasikan ideologinya kepada masyarakat agar percaya dengan apa yang disampaikannya.

Penelitian berikutnya, dilakukan oleh Sukarno & Amurwani (2019) mengenai konstruksi beberapa media terkait pro dan kontra realitas Prabowo Subianto menjadi Menteri Pertahanan. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap sikap dan pandangan media terkait realitas politik tentang pelantikan Prabowo Subianto menjadi Menteri Pertahanan. Penelitian ini dikaji menggunakan pendekatan analisis wacana kritis milik Norman Fairclough. Hasil penelitian menunjukkan terdapat dua bingkai yang dibangun oleh

beberapa media online yaitu bingkai yang mendukung dan yang mengkritisi. Pembingkai tersebut diperlihatkan melalui analisis teks yaitu penggunaan kosakata, modalitas, dan gramatika. Perbedaan sikap pembingkai juga dipengaruhi oleh keberpihakan media terhadap korporasi medianya, situasi politik, dan kepentingan pasar.

Penelitian terkait analisis teks pada media juga dilakukan oleh (Megawati, 2021) yang membahas tentang analisis wacana pidato Prabowo pada majalah Tempo. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap maksud dari wacana yang digunakan oleh Prabowo dalam pidatonya menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough dan model Wodak. Unit kajian dalam penelitian ini berupa kosakata dan struktur dalam tata bahasa. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya unsur representasi berita pada tataran tekstual, relasi, dan identitas yang ada dalam wacana pidato Prabowo. Selain itu, terdapat adanya hubungan sejarah yang diwacanakan Prabowo antara masa kini dan masa lampau.

Adanya penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas mengenai konstruksi berita menunjukkan bahwa analisis pembingkai terhadap suatu berita sangat menarik untuk dilakukan. Berbeda dengan kajian sebelumnya, meskipun telah banyak dilakukan penelitian tentang pembingkai media online maupun media cetak terhadap isu-isu yang muncul menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough, akan tetapi kebanyakan sikap media tersebut cenderung memiliki keberpihakan pada salah satu sisi yang dianggap penting dan menguntungkan. Oleh sebab itu, penulis mencoba membingkai sikap majalah TA yang dirasa memiliki sikap netral terkait kasus pelabelan dan kritikan pedas yang dilayangkan oleh BEM UI terhadap Jokowi. Selain itu, pembingkai yang di konstruksi oleh TA dianalisa berdasarkan pandangan ushul fiqh, apakah tindakan yang dilakukan oleh BEM UI dapat dibenarkan oleh agama serta bagaimana sikap pemerintah dalam menyikapi hal tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah bagaimana sikap majalah TA dalam menanggapi kritikan BEM UI terhadap Jokowi. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sikap yang dibangun oleh majalah TA dalam menanggapi kritikan BEM UI terhadap Jokowi dengan menggunakan analisis wacana kritis. Adapun model yang digunakan adalah analisis wacana kritis milik Norman Fairclough. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perhatian kepada pembaca bahwa setiap peristiwa atau realita yang terjadi di masyarakat dapat dikonstruksikan secara berbeda-beda oleh media sesuai dengan kepentingannya masing-masing. Oleh karena itu, sebagai seorang pembaca haruslah cerdas dan bijak dalam menyikapi setiap peristiwa yang disajikan oleh media.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Data deskriptif yang dimaksud adalah data yang berupa kata-kata, frase, klausa, kalimat atau paragraf (Moleong, 2013), yang mengandung tanggapan terkait kritikan BEM UI terhadap Jokowi. Media cetak yang dijadikan sebagai sumber data fisik dalam penelitian ini adalah majalah TA edisi September 2021. Majalah ini berdiri sejak Agustus 1997 oleh *Ma'had Aly* Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Awalnya majalah ini merupakan buletin mingguan yang berupa selebaran dan terbit setiap hari Jum'at. Hingga tahun 2013 pada edisi 501 buletin yang awalnya berupa selebaran diganti menjadi sebuah media yang lebih besar dan akomodatif dengan tambahan rubrik yang menarik dan mengangkat perkembangan isu-isu terkini. Data dalam penelitian ini dijarah dengan cara mengamati dan mencermati penggunaan bahasa majalah TA terkait kritikan BEM UI terhadap Jokowi.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mencermati wacana berita di majalah TA yang berjudul "Pelabelan sebagai bentuk ekspresi kritik mahasiswa" (Sariassakoti, 2021) dan "*King of lip service*: kritikan atau ejekan" (Wahid, 2021). Pemilihan data dilakukan dengan cara pembacaan kritis pada bagian teks yang diperkirakan mengandung unsur tanggapan terhadap realita politik tersebut. Teknik ini dilakukan dengan cara mencatat data-data yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian, kemudian melakukan klasifikasi atau pengelompokan terhadap data tersebut sesuai kriteria.

Setelah diklasifikasikan dan diurutkan, data dianalisis menggunakan empat langkah yaitu 1) pembacaan data, 2) pemilihan data, 3) penyajian data, dan 4) penarikan kesimpulan. Analisis ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Analisis wacana kritis ini melihat pemakaian bahasa lisan maupun tulis sebagai bentuk dari praktik sosial (Eriyanto, 2002). Model analisis Norman Fairclough dipilih karena tahapan dalam model tersebut dirasa relevan untuk menjadi model analisis dalam penelitian ini. Analisis wacana kritis model Norman Fairclough memetakan objek penelitian menjadi tiga tahapan, yakni analisis teks (*text analysis*) yaitu representasi dari pemikiran, kepentingan, maupun ideologi yang dilekatkan pada sebuah teks, praktik kewacanaan (*discourse*

practice) yaitu berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks sehingga dapat melahirkan sebuah teks, dan praktik sosio-kultural (*socio-cultural practice*) yaitu berhubungan dengan ideologi atau kepercayaan masyarakat dalam membentuk suatu teks sehingga teks tersebut dapat hadir (Fairclough, 2010).

Analisis teks dalam penelitian ini yakni peneliti akan menganalisa bagaimana strategi tekstual yang dipakai untuk menanggapi realita politik berdasarkan pemilihan karakteristik kebahasaan yang digunakan yaitu pemilihan kosakata (diksi), penggunaan metafora, serta pilihan bentuk kalimat (gramatika). Pada praktik kewacanaan, peneliti akan menganalisa bagaimana penulis opini memahami peristiwa tersebut seperti pemroduksian teks, faktor yang mempengaruhi pemroduksian teks, serta motivasi tersembunyi dalam pemilihan isu terkait kritikan BEM-UI terhadap Jokowi. Adapun praktik sosio-kultural, peneliti akan menganalisa bagaimana wacana yang berkembang di masyarakat, perpolitikan di Indonesia yang digambarkan melalui konteks situasional, konteks institusional, konteks sosial, dan konteks budaya yang menyebabkan muncul tanggapan-tanggapan terkait adanya kritikan BEM UI terhadap Jokowi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan data dalam penelitian ini menjawab sikap yang dikonstruksi oleh majalah TA dalam menanggapi kritikan BEM UI terhadap Jokowi. Data yang diperoleh dari teks wacana majalah TA edisi September 2021 setelah diidentifikasi dan dipilih kemudian diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu mengkritisi BEM UI dan mengkritisi Jokowi. Berikut hasil dari penggalian data dari majalah TA menggunakan kerangka penelitian model Norman Fairclough berdasarkan tiga dimensi, yaitu analisis teks (*text analysis*), praktik kewacanaan (*discourse practice*), dan praktik sosio-kultural (*socio-cultural practice*). Analisis teks mengacu pada fitur-fitur kebahasaan yang dapat digunakan untuk mengonstruksi berita seperti melalui pemilihan kosakata, penggunaan modalitas, pililhan gramatika, dan lain-lain (Fairclough, 2010). Sedangkan dalam praktik kewacanaan mengacu pada hal-hal yang perlu diamati mengenai pemroduksian teks dan konsumsi teks tersebut (Mayasari et al., 2013). Fairclough (2010) menyatakan bahwa praktik sosio-kultural mengacu pada konteks sosial yang terjadi di luar media seperti ekonomi, politik, sosial, budaya dan ideologi. Konteks-konteks tersebut dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu konteks situasional, institusional, dan sosial.

Analisis Teks (*Text Analysis*)

Dimensi pertama dalam analisis wacana kritis Norman Fairclough yaitu analisis teks (*text analysis*) yang berkaitan dengan struktur bahasa yang diproduksi dalam sebuah teks. Teks bisa dikatakan sebagai bentuk representasi sesuatu yang mengandung ideologi tertentu, sehingga teks tersebut dibongkar secara linguistik atau dengan melihat aspek-aspek kebahasaannya. Bentuk konstruksi wacana majalah TA terkait kritikan dan pelabelan BEM UI terhadap Jokowi mengacu pada fitur-fitur kebahasaan yaitu pilihan kosakata dan penggunaan modalitas untuk mengkritisi kedua belah pihak.

Konstruksi Mengkritisi BEM UI

Pengkonstruksian sikap dan pandangan majalah TA dalam mengkritisi BEM UI ditunjukkan melalui fitur-fitur kebahasaan seperti pilihan kosakata, penggunaan modalitas, dan penggunaan kalimat imperatif (Fairclough, 1989) seperti yang dijelaskan di bawah ini.

Konstruksi Mengkritisi Melalui Pilihan Kosakata

Bentuk kosakata yang dipilih oleh majalah TA merujuk pada ketidaksetujuan atas sikap BEM UI dalam mengkritik pemerintah digambarkan pada Tabel 1. Kosakata yang dipilih untuk mendeskripsikan citra negatif BEM UI diwujudkan dengan kosakata yang bercetak tebal seperti “panggilan buruk”, “orang yang zalim” dan “hukumnya haram”. Pelabelan yang dilakukan oleh BEM UI terhadap pemerintah di media sosial memang dianggap kurang sopan. Meskipun konteks media sosial tidak formal, sehingga masyarakat atau warga internet bebas memilih bahasa mereka sendiri (Arsanti & Setiana, 2020), akan tetapi menurut TA hal tersebut sangat dianggap tidak baik. Seperti data di bawah ini.

- (1) “Larangan memberi julukan atau **panggilan buruk** juga terdapat dalam beberapa hadis Rasulullah Saw”. (TA, 2021:15)
- (2) “Seseorang yang melakukan perilaku tersebut termasuk **orang yang zalim** terhadap dirinya dan orang lain”. (TA, 2021:16)
- (3) “Memberi julukan kepada orang dengan nama yang buruk **hukumnya haram**”. (TA, 2021:17)

Tabel 1. Analisis Wacana Berdasarkan Teori Norman Fairclough

Dimensi Wacana	Sikap Media	Elemen Wacana	Temuan Data
Analisis Teks (<i>text analysis</i>)	Konstruksi Mengkritisi BEM UI	Pemilihan Kosakata	‘Panggilan buruk’ ‘Orang yang zalim’ ‘Hukumnya haram’ ‘Cara yang salah’ ‘Kurang sopan’ ‘Kelompok Idealis’ ‘Kebencian’ ‘Alat untuk memvonis pemerintah’
		Modalitas	‘Selayaknya’ ‘Harus’ ‘Sebenarnya’
		Kalimat Imperatif	“Jangan didasarkan pada kebencian”
		Konstruksi Mengkritisi Jokowi	‘Menepati janji adalah sebuah keharusan’ ‘Keutuhan negara’ ‘Kemaslahatan rakyat’ ‘Cap buruk’ ‘Golongan orang munafik’
		Modalitas	‘Wajib’ ‘Harus’
		Kalimat Imperatif	“Jangan dianggap memusuhi pemerintah”
Praktik kewacanaan (<i>discourse practice</i>)			Praktik kewacanaan dipusatkan pada pemroduksian teks atas dasar sentuhan ideologi, kesadaran, pengetahuan, pengalaman dan latar belakang redaksi sebagai majalah yang yang bernafaskan islami. Dalam pengelolaannya, majalah TA yang dipublikasikan di lingkungan pesantren menyesuaikan diri dengan selera konsumen, oleh karena itu pengkonstruksian terkait kritikan BEM UI terhadap Jokowi dikemas sedemikian rupa berdasarkan pandangan secara fiqhiyah.
Praktik sosio-kultural (<i>socio-cultural practice</i>)			Praktik sosio-kultural didasarkan pada tiga konteks yaitu situasional, institusional, dan sosial. 1) Situasional Pemberitaan politik terkait pemerintahan mengundang berbagai konflik pro dan kontra di kalangan masyarakat sehingga majalah TA turut memberikan tanggapan terkait peristiwa tersebut. 2) Institusional Penulisan teks mengenai pemberitaan kritik BEM UI terhadap Jokowi melibatkan institusi dan pihak-pihak yang memiliki kenetralan terhadap keduanya yaitu para pejabat dan pengurus PCNU Situbondo. 3) Sosial Pemikiran mahasiswa yang idealis berbenturan dengan sistem pemerintah yang bersifat pragmatis sehingga kritikan pedas hingga pelabelan terhadap pemerintah menjadi jalan utama dalam menyalurkan idelaisme mereka. Melihat kondisi sosial tersebut majalah TA tertarik untuk mewacanakan peristiwa ini.

Sumber: Tanwirul Afkar Edisi September 2021

Data di atas menunjukkan bahwa pelabelan terhadap Jokowi sebagai “*King of Lip Service*” yang dilakukan oleh BEM UI merupakan sebuah julukan atau panggilan buruk dan hal tersebut dilarang oleh agama. Orang yang memberi julukan tersebut dinyatakan sebagai orang yang zalim artinya tidak menempatkan sesuatu atau perkara pada tempatnya dan dihukumi haram. Dalam hal ini majalah TA memberikan citra negatif pada BEM UI sebagai orang zalim karena memberikan julukan tidak baik kepada Jokowi. Ketiga data di atas menampilkan sikap majalah TA yang tidak setuju dengan sikap yang diambil oleh BEM UI dalam mengkritik Jokowi. Pengkonstruksian TA ini menonjolkan sisi negatif BEM UI yang dinilai kurang sopan dalam menyampaikan aspirasi. Penggunaan kosakata “haram” yang digunakan oleh TA menegaskan bahwa perilaku BEM UI sangat bertentangan dengan agama. Hal tersebut serupa dengan penelitian (Megawati, 2021) dalam mempresentasikan sosok Prabowo dengan citraan negatif melalui pilihan kosakata.

Selanjutnya, pengkonstruksian wacana BEM UI juga direalisasikan dengan pilihan kosakata “cara yang salah” dan “kurang sopan”, seperti terlihat pada data di bawah ini.

- (4) “*Kritik yang membangun tapi dengan cara yang salah juga tidak dapat dibenarkan*”. (TA, 2021:20)
- (5) “*Tata cara mengkritik yang dilakukan mahasiswa terkesan kurang sopan*”. (TA, 2021:30)

Data (4) di atas mencitrakan bahwa tindakan yang dilakukan oleh BEM UI adalah salah. Majalah TA menganggap bahwa kritikan yang dilakukan oleh BEM UI kepada Jokowi sebenarnya sah-sah saja, akan tetapi cara yang dilakukan untuk mengkritik Jokowi yaitu dengan memberi label atau julukan yang buruk dianggap kurang sopan (data 5). Representasi kedua kosakata yang digunakan oleh TA untuk membentuk citra negatif terhadap BEM UI memberikan pandangan kepada masyarakat bahwa tindakan BEM UI adalah salah. Sejumlah kosakata memiliki peranan penting dalam membentuk peranan khalayak (Hermaliza, 2014).

Selanjutnya, kritikan terhadap BEM UI juga diwujudkan dengan pilihan kosakata “kelompok idealis”, seperti data yang terlihat di bawah ini.

- (6) “*Mahasiswa Indonesia sejak awal merupakan kelompok idealis yang selalu mengharapkan segala hal terwujud semaksimal mungkin, tak terkecuali menuntut pemerintah merealisasi janjinya*”. (TA, 2021:31)

Data (6) di atas menunjukkan bahwasanya TA mengklaim semua mahasiswa di Indonesia merupakan mahasiswa yang selalu berpikiran idealis, segala sesuatu harus berjalan dan terwujud semaksimal mungkin. Pendeskripsian mahasiswa Indonesia sebagai kelompok idealis tidak lepas dari gambaran BEM UI yang berani mengkritik dan memberikan pelabelan buruk terhadap pemerintah. Pendeskripsian kosakata “kelompok idealis” ini merupakan sindiran TA yang ditujukan secara implisit kepada BEM UI. Teknik pemilihan kosakata yang merujuk pada ketidaksetujuan media yang diwujudkan dengan kosakata bermakna menyindir juga dilakukan oleh Sukarno & Amurwani (2019).

Selain itu, BEM UI juga dicitrakan sebagai golongan yang membenci pemerintah, hal tersebut direalisasikan dengan pilihan kosakata “kebencian” dan “alat untuk memvonis pemerintah”, seperti data di bawah ini.

- (7) “*Apapun kalau sudah dasarnya adalah kebencian pada seseorang lalu diluapkan dengan mengkritik, maka kebenarannya menjadi subjektif*”. (TA, 2021:32)
- (8) “*Kritikan ini tidak lantas menjadi alat untuk memvonis pemerintah hanya mengobrol janji atau bahkan lalai dalam merealisasikan janji tersebut*”. (TA, 2021:32)

Data di atas menunjukkan bahwa kritikan yang dilakukan oleh BEM UI atas dasar rasa benci terhadap pemerintah. Konstruksi yang dibangun oleh majalah TA melalui pilihan kata tersebut mencitrakan bahwa kritikan yang dilayangkan kepada Jokowi hanya merupakan sebuah alat untuk memvonis pemerintah. Julukan “*King of Lip Service*” semata-mata karena mahasiswa memiliki kebencian terhadap presiden (data 7). Jika kritikan tersebut dilandaskan pada kemaslahatan atau kepentingan umum tentunya kritikan tersebut akan disampaikan secara baik dengan bahasa yang sopan (data 8). Kedua kosakata tersebut memberikan citra negatif BEM UI yang dibangun oleh TA dengan tujuan memberi gambaran pada khalayak bahwa BEM UI melakukan kritikan atas dasar rasa benci terhadap pemerintah.

Konstruksi majalah TA dalam mengkritisi BEM UI melalui pilihan kosakata sebagaimana terlihat pada data di atas membuktikan bahwa tindakan yang dilakukan BEM UI dalam mengkritik dan memberi label atau julukan kepada Jokowi tidak sepenuhnya dapat dibenarkan. Karena pelabelan seperti “*King of Lip*

Service” dalam agama sangat tidak dainjurkan bahkan diharamkan. Jika sampai terus menerus melakukan hal tersebut maka orang tersebut dicap sebagai kufur dan zalim serta tidak memiliki nilai moral. Sukarno et al. (2021) menyatakan bahwa nilai moral mempresentasikan tindakan individu dalam kerangka nilai etika tertentu, sehingga tingkat kredibilitas seseorang dapat dilihat melalui nilai moral yang disampaikan. Hal tersebut membuktikan bahwa pembingkaiannya yang dilakukan oleh TA memberikan citra negatif terhadap BEM UI melalui pilihan kosakata.

Konstruksi Mengkritisi Melalui Penggunaan Modalitas

Konstruksi mengkritisi juga ditunjukkan melalui penggunaan modalitas seperti data pada tabel 1. Modalitas merupakan keterangan dalam sebuah kalimat yang menggambarkan sikap dari pembicara terkait kebenaran proposisi tuturannya yakni berkenaan tentang perbuatan, keadaan, peristiwa maupun sikap lawan bicaranya seperti pernyataan kemungkinan, keinginan, keharusan dan sebagainya (Chaer, 1994). Penggunaan modalitas yang menunjukkan citra negatif BEM UI diwujudkan dengan kata bercetak tebal yaitu “selayaknya” dan “sebenarnya”, seperti yang terlihat pada data di bawah ini.

- (9) “*Karena yang **selayaknya** adalah memberi julukan atau nama dengan benar dan jujur*”. (TA, 2021:16)
- (10) “*Memberikan kritik kepada pemerintah dengan data yang valid. Hal ini **sebenarnya** sudah dicontohkan oleh ulama terdahulu*”. (TA, 2021:31)

Unsur modalitas di atas menyatakan sikap yang dikonstruksi oleh majalah TA menunjukkan ketidaksetujuan pada tindakan BEM UI dalam memberikan kritik terhadap Jokowi. Majalah TA menilai bahwa BEM UI tidak memiliki data yang valid untuk mengkritik pemerintah sehingga tidak sembarangan dalam memberi julukan. Hal ini menunjukkan sikap TA dalam mengkonstruksi citra negatif terhadap BEM UI. Sependapat dengan temuan Sukarno & Amurwani (2019) penggunaan modalitas “selayaknya” dan “sebenarnya” juga digunakan oleh beberapa media untuk memberikan kritikan terhadap Prabowo Subianto ketika mengambil jabatan sebagai Menhan.

Penggunaan unsur modalitas yang diwujudkan dengan kata “harus” juga digunakan untuk menyatakan argumentasi majalah TA kepada BEM UI, seperti data di bawah ini.

- (11) “*Tentunya masyarakat boleh menyampaikan kritikan atau nasehat kepada pemimpin. Namun tetap **harus** menggunakan etika dan menggunakan cara yang santun*”. (TA, 2021:18)
- (12) “*Mahasiswa juga **harus** mengerti posisi, sejauh mana idealisme yang mereka usung bisa digaungkan*”. (TA, 2021:31)

Unsur modalitas “harus” menggambarkan sikap TA dalam memberikan citra negatif kepada BEM UI dengan menyinggung masalah etika dan idealisme. BEM UI dianjurkan menggunakan etika dan cara yang sopan dalam mengkritik pemerintah. Selain itu, BEM UI juga dirasa perlu menyesuaikan dan menempatkan pemikiran idealismenya. Karena dalam dunia pragmatis yang dihadapi oleh pemerintah, mahasiswa tidak memiliki hak untuk menyuarakan idealismenya. Menurut TA, ketika idealis tersebut masuk ke dalam dunia pragmatis maka akan mengalami perubahan-perubahan dan disintegrasi. TA mengungkapkan gagasannya menggunakan modalitas “harus” untuk mengacu pada permintaan dan perintah. Azar (2002) menyatakan bahwa modalitas “harus” digunakan untuk menunjukkan suatu kebutuhan yang dirasa kuat, penuh kepastian, atau larangan. Hal ini sejalan dengan temuan Risaldi et al. (2021) tentang penggunaan modalitas “harus” yang memproyeksikan pada kekuasaan dan mengacu pada tindakan yang perlu dilakukan.

Penggunaan modalitas yang dikonstruksi oleh majalah TA dalam mengkritisi BEM UI menunjukkan bahwasanya kritik dan pelabelan yang dilakukan BEM UI terhadap Jokowi sebenarnya bukan tindakan yang tepat. Bahasa yang digunakan oleh BEM UI terkesan tidak sopan dan tidak beretika. Mahasiswa seharusnya mampu menyesuaikan dan menempatkan pemikirannya sesuai ranah yang tepat untuk menyuarakan idealismenya. Hal tersebut sejalan dengan penggunaan modalitas dalam penelitian (Dajem & Hesham, 2020) yang mana penggunaan struktur modalitas dapat mempengaruhi tingkat kekuatan dan peran sosial pembicara untuk mempengaruhi melalui penggunaan bahasa. TA sengaja menggunakan modalitas sebagai perwujudan sikap media yang tidak setuju dengan tindakan yang dilakukan oleh BEM UI sehingga BEM UI sengaja dicitrakan negatif oleh TA.

Konstruksi Mengkritisi Melalui Kalimat Imperatif

Salah satu bentuk gramatika yang ditujukan untuk mengkritisi BEM UI yaitu kalimat imperatif yang digambarkan pada tabel 1. Kalimat imperatif adalah kalimat yang meminta pendengar maupun pembaca untuk melakukan sesuatu (Chaer, 1994). Kalimat imperatif tersebut memiliki beberapa fungsi seperti perintah, ajakan, suruhan, permintaan, pemberian izin, dan larangan. Penggunaan kalimat imperatif yang menunjukkan sikap TA terhadap BEM UI diwujudkan dengan kata yang bercetak tebal seperti data yang ada di bawah ini.

- (13) “Mahasiswa mengkritik **jangan** didasarkan pada kebencian, akan tetapi berlandaskan kemaslahatan”. (TA, 2021:32)

Pada data (13) di atas menunjukkan adanya penggunaan kalimat imperatif yang memiliki fungsi meminta. Hal tersebut ditunjukkan melalui kalimat “jangan didasarkan pada kebencian” yang mana majalah TA menganggap kritikan mahasiswa yang memiliki idealis tinggi selalu didasarkan pada kebencian pribadi sehingga sikap yang dikonstruksi TA yaitu meminta kepada mahasiswa (BEM UI) ketika memberikan kritikan terhadap pemerintah harus berlandaskan kemaslahatan atau kesejahteraan rakyat, bukan dilandaskan pada kebencian pribadi terhadap pemerintah. Jika kebencian pribadi diluapkan dengan cara mengkritik, maka dikhawatirkan kebenarannya akan menjadi subjektif. Kalimat imperatif ini sebagai wujud sikap TA dalam mengkritisi BEM UI dengan tujuan untuk memberi gambaran kepada pembaca bahwa tindakan BEM UI tidak sepenuhnya benar. Teknik imperatif juga digunakan oleh Lailiyah et al. (2021) dalam temuannya untuk merepresentasikan citra negatif terhadap Menteri Kesehatan Terawan Agus Putranto.

Konstruksi Mengkritisi Jokowi

Tidak hanya mengkritisi BEM UI, majalah TA sebagai media yang bersikap netral juga memberikan kritikan terhadap kinerja pemerintah (Jokowi). Pengkonstruksian tersebut diwujudkan melalui penggunaan fitur-fitur kebahasaan seperti penggunaan pilihan kosakata, penggunaan unsur modalitas serta penggunaan kalimat imperatif (Fairclough, 2010), seperti yang akan dijelaskan di bawah ini.

Konstruksi Mengkritisi Melalui Pilihan Kosakata

Pada tabel 1 di atas juga memaparkan pengkonstruksian majalah TA dalam mencitrakan pemerintah (Jokowi) direalisasikan menggunakan beberapa pilihan kosakata. Kosakata tersebut menunjukkan adanya argumen-argumen TA untuk mengkritisi kinerja Jokowi. Pilihan kosakata tersebut seperti “menepati janji adalah sebuah keharusan”, “keutuhan negara”, dan “kemaslahatan rakyat”, berikut paparan datanya.

- (14) “Ulama menetapkan bahwa **menepati janji adalah sebuah keharusan**”. (TA, 2021:17)
- (15) “Jika janji tersebut diingkari, khawatir dapat mempengaruhi **keutuhan negara**. Karena hal ini menyangkut **kemaslahatan rakyat** banyak yang telah mempercayakan negara menjadi tanggung jawabnya”. (TA, 2021:18)

Data di atas mencitrakan bahwa Jokowi sebagai kepala pemerintah seharusnya dapat menepati janji-janjinya. Hal ini ditunjukkan melalui beberapa dalil yang telah disampaikan ulama bahwa janji merupakan sebuah keharusan untuk ditepati (data 14). Meskipun pada realitanya, janji tersebut sulit terealisasikan tapi setidaknya pemerintah berusaha keras untuk mewujudkannya. Karena bukan hanya satu atau dua orang yang telah mempercayakan tanggung jawabnya melainkan seluruh rakyat Indonesia, jika tidak ditepati maka akan mempengaruhi keutuhan negara (data 15). Kosakata dari kedua data tersebut merupakan representasi sikap TA dalam memberikan kritik terhadap pemerintah. Sejalan dengan penelitian Habibah (2020) penggunaan kosakata dalam teks buku *Catatan Najwa* secara garis besar memberikan makna sebagai sebuah kritikan terhadap pemerintah.

Selanjutnya, sikap majalah TA dalam mengkritisi Jokowi juga diwujudkan dalam pilihan kosakata seperti “cap buruk” dan “golongan orang munafik”, seperti data yang terlihat di bawah ini.

- (16) “Jika janji pemimpin tidak ditepati maka akan memberi **cap buruk** kepada pemimpin yang berjanji”. (TA, 2021:18)
- (17) “Jika ada pemimpin yang hanya mengobrol janji tanpa ada aksi dikhawatirkan termasuk **golongan orang yang Munafik**”. (TA, 2021:18)

Penggunaan kosakata yang bercetak tebal seperti data di atas merupakan wujud pengkonstruksian majalah TA dalam mencitrakan pemerintah (Jokowi) sebagai pemimpin yang seharusnya bisa menepati

janjinya. Jika tidak, kepercayaan masyarakat tentu akan hilang dan dicap sebagai pemimpin yang buruk karena tidak dapat mempertanggungjawabkan apa yang telah dijanjikan (data 16). Selain itu, dalam Islam orang yang tidak menepati janjinya merupakan golongan orang-orang yang munafik, artinya jika pemerintah (Jokowi) tidak bisa menepati janjinya maka ia termasuk dalam golongan tersebut (data 17). Serupa dengan temuan dalam penelitian ini, Sukarno & Amurwani (2019) juga menemukan wacana berita yang menyatakan ketidaksetujuan sikap media dalam mengkritisi rencana pengangkatan Prabowo Subianto menjadi Menhan yang direalisasikan melalui pilihan kosakata.

Melalui beberapa pilihan kosakata di atas dapat disimpulkan bahwa majalah TA juga memberikan kritikan terhadap pemerintah terkait janji-janji yang pernah disampaikan entah saat masa pemilu atau setelah menjabat. Janji yang sudah diucapkan sebaiknya ditepati. Dalam hukum Islam menepati janji hukumnya adalah wajib, jika tidak ditepati maka orang tersebut termasuk golongan orang-orang munafik. Oleh sebab itu, jika pemerintah pernah memberikan janji kepada rakyatnya maka wajib ditepati. Bagaimanapun juga sebagai seorang pemimpin ia memiliki tanggung jawab dan amanah yang besar, yang mana kepercayaan rakyat telah diberikan sepenuhnya, sehingga jika berjanji tetapi tidak ditepati maka rakyat akan memberikan cap buruk kepadanya. Untuk menunjukkan sikap kenetralannya terhadap kedua belah pihak, TA juga memberikan sikap kritis terhadap pemerintah sehingga penggunaan kosakata dibingkai sedemikian rupa untuk memberikan citra negatif terhadap pemerintah.

Konstruksi Mengkritisi Melalui Penggunaan Modalitas

Sikap mengkritisi Jokowi juga ditunjukkan melalui penggunaan modalitas. Unsur modalitas tersebut digunakan oleh majalah TA untuk menyampaikan argumennya sebagai media yang tidak pernah luput dari perpolitikan Indonesia khususnya masalah kinerja pemerintah (Jokowi) yang digambarkan pada tabel 1. Unsur modalitas tersebut direalisasikan dengan penggunaan kata “wajib” dan “harus” untuk memberikan citra terhadap Jokowi, seperti terlihat pada data di bawah ini.

(18) *“Janji pemerintah kepada rakyatnya baik saat pemilu atau bahkan saat sudah menjabat sebagai pemimpin hukumnya **wajib** ditepati”*. (TA, 2021:18)

(19) *“Jangan karena mereka bukan golongan pemerintah dan jangan karena bukan partai yang pro pemerintah lalu dianggap salah karena bisa jadi ada benarnya. Nah, benarnya inilah yang **harus** diakomodir oleh pemerintah”*. (TA, 2021:32)

Data di atas menunjukkan bahwasanya pemerintah yang memberikan janji kepada rakyatnya baik saat pemilu atau saat sudah menjabat, janji tersebut dihukumi wajib untuk ditepati (data 18). Hal ini dikarenakan masyarakat akan menilai kualitas dari pemimpinnya melalui kinerja serta tanggung jawab atas amanah yang diembannya. Seringkali masyarakat merasa kecewa dengan kinerja pemerintah yang tidak serius dalam menangani permasalahan negara. Untuk itu, pemerintah harus mau menerima segala bentuk kritikan baik dari golongan manapun, entah golongan pro pemerintah atau bukan (data 19). Karena masukan maupun kritikan dari masyarakat sangat diperlukan untuk terwujudnya keutuhan dalam negara. TA memberikan citra negatif terhadap pemerintah melalui penggunaan modalitas yang mengacu pada perintah dan keharusan untuk dilakukan.

Konstruksi majalah TA dalam mengkritisi Jokowi melalui penggunaan modalitas sebagaimana terlihat pada data di atas membuktikan bahwa pemerintah harus memiliki toleran yang tinggi terhadap segala bentuk apresiasi dari masyarakat. Meskipun Jokowi seorang teknokrat, yang mana hal-hal yang dilakukan ingin cepat terlihat perubahannya, akan tetapi harus melihat dari sisi atau sudut pandang lain bahwasanya kinerjanya juga perlu ada yang dibenahi dan wajib dipenuhi meskipun saran tersebut datang dari masyarakat luar. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Risaldi et al. (2021) yang menyatakan bahwa penggunaan modalitas “harus” dapat memproyeksikan dan mengungkapkan nilai kuasa penuturnya terhadap audiensinya. Artinya media TA melalui penggunaan modalitas ini untuk menyampaikan permintaan dan perintah kepada pemerintah untuk melakukan sesuai apa yang telah disarankan.

Konstruksi Mengkritisi Melalui Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif dengan fungsi meminta juga digunakan oleh majalah TA untuk mengkritisi sikap pemerintah dalam menanggapi berbagai saran dan kritikan. Kalimat tersebut direalisasikan dengan kalimat bercetak tebal seperti yang terlihat di bawah ini.

(20) *“Sekarang semua informasi sudah terbuka sekali, maka orang-orang atau bahkan mahasiswa yang memberikan saran dan kritikan **jangan** dianggap memusuhi pemerintah”*. (TA, 2021:32)

Data di atas menunjukkan bahwasanya TA meminta kepada pemerintah untuk bersikap adil dalam menerima segala macam kritikan dan saran. Kalimat “jangan dianggap memusuhi pemerintah” tersebut TA seolah menganggap bahwa setiap orang yang mengkritik dan memberi saran kepada pemerintah, yang mana kritikan tersebut bukan dari golongan pemerintah sendiri, maka selalu dianggap musuh oleh pemerintah. Oleh sebab itu, TA meminta kepada pemerintah untuk terbuka terhadap segala kritikan dan saran yang ditujukan kepadanya meskipun kritikan tersebut datang dari golongan yang bukan pro pemerintah. Hal ini dikarenakan bagaimanapun juga setiap warga negara berhak menyampaikan pendapatnya dan harus didengar segala aspirasinya. Kalimat imperatif juga digunakan TA untuk memberikan citra negatif terhadap pemerintah yang belum bisa bersikap adil ketika menerima kritikan. Penggunaan kalimat tersebut menunjukkan posisi media sebagai pihak yang ingin ikut andil dalam menerapkan beberapa ketentuan yang dilakukan oleh pemerintah. Sejalan dengan penelitian (Supriadi et al., 2016) penggunaan kalimat imperatif menunjukkan posisi seseorang untuk memberikan perintah maupun anjuran dalam menerapkan beberapa ketentuan yang dibuat guna membentuk sistem yang lebih baik.

Praktik Kewacanaan (*Discourse Practice*)

Dimensi kedua analisis wacana kritis Norman Fairclough yaitu praktik kewacanaan (*discourse practice*). Praktik kewacanaan ini dipusatkan pada pemroduksian teks atas dasar sentuhan ideologi, kesadaran, pengetahuan, pengalaman dan latar belakang media (Fairclough, 2010). Praktik kewacanaan sendiri berkaitan dengan produksi wacana serta bagaimana pengelolaan yang dilakukan oleh media terhadap wacananya (Fauzan, 2013).

Terkait tentang teks wacana kritikan BEM UI terhadap Jokowi hal yang perlu dicermati dalam praktik wacana yaitu latar belakang media serta bagaimana pengelolaannya. Sebagai redaksi yang lahir dari pesantren majalah TA memiliki prinsip tangguh yang mana keberpihakan ditujukan pada kemaslahatan. Apakah aksi BEM UI telah dibenarkan menurut hukum Islam, dan bagaimana seharusnya pemerintah merespon peristiwa tersebut. Oleh sebab itu, setiap peristiwa atau isu yang dipilih oleh majalah TA akan dikonstruksi dengan merujuk pada literatur-literatur melalui analisa ushul fiqh. Seperti terlihat pada data berikut.

- (21) “*Hukum keharaman memberi julukan buruk kepada seseorang telah ditunjukkan oleh Nas Al-Qur’an Surah Al-Hujarat Ayat 11*”. (TA, 2021:17)
- (22) “*Ulama Malikiyah menjelaskan bahwa jika sesuatu yang dijanjikan bersifat khusus, maka hukumnya wajib ditepati. Beda halnya jika sesuatu yang bersifat mutlak maka hal itu tidak wajib ditepati. Namun, jika dilihat dari kacamata masalah janji pemerintah kepada rakyatnya baik saat pemilu atau bahkan saat sudah menjabat sebagai pemimpin hukumnya wajib ditepati*”. (TA, 2021:18)

Praktik kewacanaan ini juga didasarkan pada pendistribusian teks serta penyerapan suatu wacana oleh pembaca maupun pendengar (Fauzan, 2013). Dalam pengelolaannya, majalah TA yang dipublikasikan di lingkungan pesantren yang mana pengkonsumsinya berupa santri, mahasiswa, serta masyarakat harus menyesuaikan diri dengan selera konsumen. Oleh karena itu pengkonstruksian sikap TA terhadap BEM UI dan pemerintah Jokowi dikemas sedemikian rupa berdasarkan pandangan secara fiqhiyah yaitu mengaitkan kaidah dan teori-teori berdasarkan hukum islam (data 21 dan 22). Sikap netral media juga ditunjukkan melalui pemilihan narasumber yang merupakan ketua Tanfidziyah PCNU Situbondo sekaligus dosen *Ma’had Aly* Situbondo untuk menanggapi kritikan serta pelabelan yang ditujukan kepada Jokowi oleh BEM UI, yang mana tokoh tersebut bersikap netral terhadap kedua belah pihak. TA hadir sebagai bentuk kritik dan upaya memberi tanggapan terhadap peristiwa BEM UI dan Jokowi karena banyaknya isu pro dan kontra atas pemberitaan tersebut. Selain itu, produksi teks ini juga berkaitan dengan menaikkan *rating* pembaca dari pelanggan majalah TA.

Praktik Sosio-Kultural (*Socio-Cultural Practice*)

Dimensi ketiga analisis wacana kritis Norman Fairclough adalah praktik sosio-kultural (*socio-cultural practice*), yang merupakan interpretasi dari praktik produksi teks. Analisis ini didasarkan pada konteks sosial yang terjadi di luar media. Setiap teks yang dikonstruksi dipengaruhi oleh faktor ekonomi, politik, sosial dan budaya yang memengaruhi media. Praktik sosio-kultural didasarkan pada tiga konteks yaitu situasional, institusional, dan sosial (Fairclough, 2010).

Situasional

Konteks situasional ini berkaitan dengan situasi yang melatarbelakangi pemroduksian sebuah teks, sehingga teks tersebut dianggap memiliki value tersendiri (Fauzan, 2013). Setiap media akan mengangkat peristiwa atau isu yang terjadi di masyarakat yang memiliki nilai berita. Salah satunya pemberitaan yang mengandung konflik atau yang lainnya. Pemberitaan politik terkait pemerintahan memiliki nilai penting bagi media karena layak disajikan untuk khalayak. Terlebih kritikan terhadap kinerja presiden, hal tersebut tentunya tidak luput dari pandangan berbagai media salah satunya majalah TA. Peristiwa ini mengundang berbagai konflik pro dan kontra di kalangan masyarakat sehingga majalah TA turut memberikan tanggapan terkait peristiwa tersebut.

Institusional

Konteks institusional berkaitan dengan peran sebuah institusi yang mendukung maupun memperkuat dalam proses pemroduksian teks (Setiawan, 2011). Majalah TA yang merupakan media cetak bernafaskan islami yang lahir di lingkungan pesantren. Penulisan teks mengenai pemberitaan kritik BEM UI terhadap Jokowi melibatkan para pejabat dan pengurus PCNU Situbondo. Hadirnya narasumber dalam teks, memiliki tujuan untuk memberitahu pembaca bahwa isu tersebut harus benar-benar ditelaah terlebih dahulu dari kedua pihak. Sesuai dengan visi TA yaitu "*Berpihak pada kemslahatan, bukan pada kepentingan yang bertopeng kemapanan*", maka TA mengambil peran untuk memberikan tanggapan terhadap peristiwa yang bersangkutan dengan BEM UI dan Jokowi dengan melibatkan institusi dan pihak-pihak yang memiliki kenetralan terhadap keduanya.

Sosial

Konteks sosial merupakan konteks di luar media yang berkaitan dengan kondisi dan realita sosial yang terjadi di masyarakat (Fauzan, 2013). Pada dasarnya mahasiswa Indonesia memang dianggap sebagai kelompok idealis yang selalu mengharapkan segala hal terwujud semaksimal mungkin, tidak terkecuali menuntut pemerintah dalam merealisasikan janjinya. Sementara pemerintah lebih mengutamakan hal-hal yang bersifat pragmatis. Hal tersebut akan berbenturan dengan pemikiran mahasiswa yang selalu idealis, sehingga kritikan pedas hingga pelabelan terhadap pemerintah menjadi jalan utama dalam menyalurkan idealisme mereka. Kritikan dan pelabelan BEM UI terhadap pemerintah tersebut banyak menuai pro dan kontra di kalangan masyarakat, sehingga kondisi tersebut menjadi isu panas dalam perpolitikan di Indonesia.

Indonesia sendiri memiliki masyarakat yang multikultur, yang mana etika dan tata krama sangat dijunjung tinggi dan menjadi budaya turun-temurun. Adanya kritikan dan pelabelan yang dilakukan oleh BEM UI terhadap Jokowi dinilai keterlaluhan karena melanggar etika dan tata krama dalam bersosial. Di sisi lain, seorang pemimpin yang hanya mengobrol janji semata juga dianggap sebagai pembohong. Melihat kondisi sosial tersebut majalah TA tertarik untuk mewacanakan peristiwa ini dengan menunjukkan sikap netral menggunakan dasar-dasar hukum Islam.

KESIMPULAN

Pembingkaiian sebuah berita merupakan serangkaian sudut pandang maupun konsep yang secara teoritis digunakan oleh kelompok media massa dalam memandang dan menyampaikan kenyataan. Setiap media massa memiliki kepentingan masing-masing dalam menyampaikan informasi. Realitas yang disajikan tidak sepenuhnya diungkapkan secara benar, melainkan dibelokkan secara halus dengan menampilkan dan mengurangi beberapa aspek. Aspek yang dianggap penting akan ditonjolkan sedangkan yang dianggap tidak penting akan diminimalkan sesuai dengan kebutuhan media tersebut. Pembingkaiian ini dapat ditinjau dengan menelaah bagaimana cara media tersebut menyampaikan informasi melalui analisis wacana kritis.

Analisis wacana kritis memandang bahwasanya wacana tidak dipahami sebagai studi terkait bahasa saja, melainkan melihat wacana berdasarkan sudut pandang dari berbagai konteks yang mempengaruhinya. Bahasa dalam analisis wacana kritis selain memberikan fokus pada teks juga pada konteks yang dipakai sebagai alat untuk tujuan dan praktik tertentu. Fairclough membagi analisis wacana kritis dalam tiga dimensi yaitu dimensi analisis teks, dimensi praktik kewacanaan, dan dimensi praktik sosio-kultural. Ketiga dimensi tersebut digunakan untuk mengungkap bagaimana sudut pandang media dalam mengangkat isu dan realitas yang terjadi di masyarakat.

Beberapa waktu lalu BEM UI melayangkan kritikan pedas terhadap Jokowi sehingga menuai pro dan kontra di berbagai pihak. Pelabelan “*The King of Lip Service*” yang disampaikan BEM UI melalui postingan akun twitternya juga mendapat respon yang beragam dari netizen. Beberapa media turut menyoroti peristiwa tersebut, salah satunya majalah TA. Sikap TA sebagai media yang netral dalam mengkonstruksi berita tersebut ditunjukkan melalui hasil analisis menggunakan model Norman Fairclough yaitu dengan tiga tahapan. Tahapan pertama yaitu analisis teks, hasil analisis teks menunjukkan TA mencitrakan BEM UI sebagai pengkritik yang dirasa kurang sopan dalam mengkritik pemerintah, sedangkan Jokowi dicitrakan sebagai seorang pemimpin yang seharusnya dapat memenuhi segala janji-janjinya entah saat pemilu atau setelah menjabat sebagai presiden. Pengkonstruksian tersebut ditunjukkan melalui fitur-fitur kebahasaan seperti pilihan kosakata, penggunaan modalitas, dan penggunaan kalimat imperatif. Hasil analisis praktik kewacanaan dipusatkan pada pemilihan narasumber dan pemilihan isu yang disajikan kemudian ditinjau dari perspektif islam, hal ini karena majalah TA merupakan media yang dipublikasikan di lingkungan pesantren sehingga ideologi islam lebih ditonjolkan, sedangkan hasil analisis praktik sosio-kultural didasarkan pada tiga konteks yaitu situasional, institusional, dan sosial. Sikap yang diambil oleh TA mengungkapkan bahwasanya TA menunjukkan kenetralan dengan memberikan kritikan terhadap kedua belah pihak dengan memberikan citra negatif kepada keduanya.

Melalui temuan dalam penelitian ini, diharapkan media mampu menyampaikan informasi yang objektif dan senetral mungkin tanpa memberi kesan intimidasi atau yang lainnya terlebih mengenai kinerja pemerintah. Selain itu, media juga diharapkan dapat memfasilitasi masyarakat dengan menampilkan informasi dan konten positif sesuai dengan faktanya. Hal ini dikarenakan tidak semua informasi yang dikonstruksi oleh media sesuai dengan realita sesungguhnya, sehingga menyebabkan pergeseran makna. Oleh sebab itu, masyarakat harus jeli dalam memilah setiap informasi yang disampaikan oleh media tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, F. (2014). Pemanfaatan Twitter Sebagai Media Komunikasi Massa. *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, 18(1), 67–80.
- Aditya, R. (2021). Mengenal Apa Itu Lip Service yang Heboh Dikaitkan kepada Presiden Jokowi. *Suara.Com*. <https://www.suara.com/news/2021/06/30/122647/mengenal-apa-itu-lip-service-yang-heboh-dikaitkan-kepada-presiden-jokowi>
- Agustien, T. W., & Hapsari, D. R. (2019). Hubungan Komunikasi Pemasaran Usaha Mikro dan Kecil Kuliner Melalui Media Online Dengan Perkembangan Usaha. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 16(1), 126–143.
- Alamsyah, F. F., Amaliasari, D., & Satriani, I. (2018). Tingkat Kepercayaan Khalayak Terhadap Pemberitaan Di Media Massa Di Kota Bogor (Pengembangan Media Literasi Pada Khalayak). *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 16(2), 266–273. www.forlap.dikti.go.id-diakses
- Arsanti, M., & Setiana, L. N. (2020). Pudarnya Pesona Bahasa Indonesia di Media Sosial (Sebuah Kajian Sociolinguistik Penggunaan Bahasa Indonesia). *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 1–12. <http://103.114.35.30/index.php/lingua/article/view/4314>
- Azar, B. S. (2002). *Understanding and Using English Grammar*, 3d ed. New York: Longman.
- Carrascosa, J. M., Cuevas, R., Gonzalez, R., Azcorra, A., & Garcia, D. (2015). Quantifying the Economic and Cultural Biases of Social Media through Trending Topics. *PLOS ONE*, 1–14.
- Chaer, A. (1994). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Dajem, Z. A. S., & Hesham, S. A. (2020). An Analysis of Mood and Modality in Workplace Discourse and the Impact of Power Differentials: Ramsay’s Kitchen Nightmares. *Advances in Language and Literary Studies*, 11(4), 48. <https://doi.org/10.7575/aiac.all.v.11n.4p.48>
- Damayanti, S., Mayangsari, I. D., & Putra, D. K. S. (2016). Analisis Framing Robert N. Entman Atas Pemberitaan Reklamasi Teluk Jakarta di Majalah Tempo. *E-Proceeding of Management*, 2355–9357.
- Eriyanto. (2002). *Analisis framing : konstruksi, ideologi, dan politik media*. Yogyakarta: LKIS Group.

- Fairclough, N. (1989). *Language and power*. New York: Longman.
- Fairclough, N. (2010). *Critical discourse analysis. [electronic resource] : the critical study of language*. Harlow, England ; New York : Longman.
- Fauzan, U. (2013). Analisis Wacana Kritis Model Fairclough. *Pendidik*, 5(2), 14–27.
- Habibah, S. U. (2020). Analisis Wacana Kritis pada Catatan Najwa Berjudul “Trias Koruptika” Perspektif Norman Fairclough. *Adabiyat: Bahasa Dan Sastra*, 6(2), 244–261.
- Hermaliza. (2014). Pendayagunaan Kosakata dalam Wacana Kritik Politik Editorial Koran Tempo: Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Geram*, 4(1), 10–20.
- Herna, Hiswanti, Hidayaturrahmi, & Anindya Putri, A. (2019). Strategi Komunikasi Media Sosial Untuk Mendorong Partisipasi Khalayak Pada Situs Online Kitabisa.Com. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 17(2), 146–156.
- Juditha, C. (2013). Objektivitas Berita Korupsi Pada Surat Kabar (Analisis Isi Berita Pada Surat Kabar Kompas Periode Januari-Oktober 2012). *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika Dan Media Massa*, 16(1), 23–34. www.gutenberg.org,
- Lailiyah, N., Kurwidaria, F., Indri W, F., & Sumarlam, S. (2021). Analisis Wacana Kritis Monolog Dalam Talk Show Mata Najwa Edisi “Menanti Terawan.” *Efektor*, 8(1), 34–44. <https://doi.org/10.29407/e.v8i1.15481>
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip pragmatik*. Jakarta: UI-Press.
- Mayasari, Darmayanti, N., & Riyanto, S. (2013). Critical Discourse Analysis of Reporting on “Saweran for KPK Building” in Media Indonesia Daily Newspaper. *International Journal of Linguistics*, 5(4), 213. <https://doi.org/10.5296/ijl.v5i4.4198>
- Megawati, E. (2021). Analisis Wacana Kritis Model Fairclough Dan Wodak Pada Pidato Prabowo. *Kandai*, 17(1), 75. <https://doi.org/10.26499/jk.v17i1.1551>
- Moleong, L. . (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustika, R. (2017). Analisis Framing Pemberitaan Media Online mengenai Kasus Pedofilia di Akun Facebook. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 20(2), 135–148. <https://doi.org/10.20422/jpk.v20i2.159>
- Mustika, S., & Corliana, T. (2022). Komunikasi Keluarga dan Resiliensi pada Perempuan Korban Kekerasan Berbasis Gender Online. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 20(01), 14–26. <https://doi.org/10.46937/20202238826>
- Oktaviani, W. F., & Fatchiya, A. (2019). Efektivitas Penggunaan Media Sosial Sebagai Media Promosi Wisata Umbul Pongok Kabupaten Klaten. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 17(1), 13–27.
- Risaldi, A., Santoso, A., & Syahri, M. (2021). Modalitas Sebagai Fitur Lingual Praktik Kuasa dalam Komunitas Pedofilia. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 7(2). <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.17682>
- Sariassakoti. (2021). Pelabelan Sebagai Bentuk Kritik Mahasiswa. *Tanwirul Afkar*, 30–32.
- Setiawan, Y. B. (2011). Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kekerasan Berbasis Gender di Surat Kabar Harian Suara Merdeka. *Jurnal Ilmiah Komunikasi: MAKNA*, 2(1), 13–20.
- Sholikhati, I. N., & Mardikantor, H. B. (2017). Analisis Tekstual dalam Konstruksi Wacana Berita Korupsi di Metro TV dan NET dalam Perspektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 123–129. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>
- Sobur, A. (2009). *Analisis teks media : suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik dan analisis framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudaryanto, & Sulistyono. (1997). *Ragam Bahasa Jurnalistik dan Pengajaran bahasa Indonesia*. Semarang: Citra Almamater.
- Sukarno. (2013). Retorika persuasi sebagai upaya memengaruhi jamaah pada teks khotbah Jumat. *Humaniora*, 25(2), 215–227.

- Sukarno, & Amurwani, P. P. (2019). Konstruksi Mendukung dan Mengkritisi Realitas Prabowo Subianto Menjadi Menteri Pertahanan oleh Beberapa Media Online. *Adabiyat: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, III(2), 140–164.
- Sukarno, Nurdianto, A., & Setiari, A. D. (2021). Strategi dan teknik persuasi perekrutan calon anggota baru (Studi kasus kebahasaan pada bisnis multi level marketing bodong) (Strategies and persuasion techniques for recruiting new members (A case study of language in an illegal multi-level marketing. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 7(2), 184–201.
- Supriadi, Simanihuruk, B., & Yusrah. (2016). Analaisis Wacana Kritis Pidato Nadiem Makarim 2019. *Sintaksis*, 25(3), 1–23.
- Wahid, A. (2021). King of Lip Service: Kritikan atau Ejekan. *Tanwirul Afkar*, 13–19.
- Yuniasti, K. R., & Kusumastuti, F. (2021). View of Pemanfaatan Akun Twitter @ARMYTEAMIID Sebagai Media Komunikasi Di Kalangan Fans BTS (ARMY). *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, 25(2), 198–216. <http://jurnal-p2kp.id/index.php/jp2kp/article/view/168/121>